

**PENGARUH PENDIDIKAN SEJARAH TERHADAP
SIKAP NASIONALISME
(Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA)**

Oleh:

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa. Pada saat ini nasionalisme seakan-akan tenggelam, kini nasionalisme menghadapi tantangan besar dari pusaran peradaban baru bernama globalisasi. Nasionalisme sebagai kemampuan dasar (*basic drive*) serta daya juang (*elan vital*) dari sebuah bangsa bernama Indonesia sedang diuji fleksibilitasnya dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu akurat dalam menjawab tantangan jaman. Fleksibilitas tidaklah mengurangi jiwa nasionalisme, justru sebaliknya menunjukkan begitu dalamnya nasionalisme mengakar sehingga dalam waktu bersamaan tetap hidup dan terus-menerus bermetamorfosis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata tentang pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP UHAMKA Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif serta dianalisis juga dengan kualitatif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan sejarah mempunyai berpengaruh terhadap sikap nasionalisme dengan hasil harga koefisien R sebesar 0.720 dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga memperoleh kesimpulan bahwa pengujian menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel independen pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa. Hal ini berarti 72% variasi pada sikap nasionalisme dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel pendidikan sejarah, sedangkan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam faktor ini. Hal ini menunjukkan besarnya peran pendidikan sejarah terhadap pembentukan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Implikasi hasil penelitian mengisyaratkan bahwa sikap nasionalisme mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang apabila pendidikan sejarah yang diberikan kepada mahasiswa dapat menarik dan tidak membosankan. Peran penting dosen sebagai pemegang kebijakan dalam menentukan pembelajaran di kelas tidak dapat diabaikan, karena itu dosen mutlak memiliki wawasan yang luas dan mengetahui berbagai metode dalam pendidikan sejarah sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

The research was motivated by the decline in the attitude of nationalism among students. At this time seemed to sink nationalism, nationalism is now facing a major challenge from the vortex of a new civilization called globalization. Nationalism as basic skills (basic drive) and power struggle (elan vital) of a nation called Indonesia being tested its flexibility in terms of the ability to change so it is always accurate in responding to challenges. Flexibility does not diminish the spirit of nationalism, justu otherwise indicate that the deeply rooted nationalism alive at the same time and continuously morphed.

This study aims to determine the real effects of education on the history of the attitudes of nationalism student of history education FKIP UHAMKA Jakarta. This study used quantitative research methods and analyzed with qualitative as well.

The results showed that the study of history has an effect on the attitude of nationalism with the results of the price coefficient R of 0.720 with a significance level of $0.000 < 0.05$, so the conclusion that the test reject H_0 and accept H_1 , which means there is a significant and positive effect of the independent variables of the study of history nationalism student attitudes. This means 72% of the variation in attitudes and nationalism can be explained by the variables influenced the history of education, while the remaining 18% is explained by other causes that are not described in this factor. This shows the role of the educational history of the formation of the attitude of nationalism among the students.

The implications of the results of the study suggest that student attitudes nationalism can grow and develop if the history of education provided to students can be interesting and not boring. An important role of faculty as holder of the policy in determining the learning in the classroom can not be ignored, because it is an absolute lecturers have extensive knowledge and know the various methods in the study of history so as to increase student activity and creativity in overcoming the difficulties of students in the teaching of history.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sedang menghadapi ujian berat menyangkut masa depan bangsa. Nasionalisme terancam retak oleh krisis-krisis yang menyeruak: krisis moneter, krisis moral, krisis sosial, krisis politik, krisis kebangsaan dan sebagainya. Krisis yang berkepanjangan tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai masalah sosial kemasyarakatan seperti pertentangan politik, etnik, sosial budaya dan merebaknya sikap, perilaku permisif terhadap korupsi, kolusi dan nepotisme yang berlangsung lama. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai profesionalisme, supremasi hukum dan etika universal bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini persoalannya adalah bagaimana kondisi buruk ini dapat dibenahi dan berkembang menjadi perikehidupan yang lebih baik melalui upaya mengakomodasi tuntutan dari perubahan masyarakat (Suprastowo & Soepardi, 1998:1).

Nasionalisme Indonesia pada awalnya muncul sebagai jawaban atas kolonialisme. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas, atau semangat dan jiwa nasionalisme yang dikemukakan Ernest Renan dalam pidatonya di Sorbonne, Paris tahun 1882, telah berhasil membentuk sebuah komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang.

Nasionalisme Indonesia menurut Benedict Anderson (1999:156), memang sedang diuji dan dipertanyakan. Masyarakat yang dibayangkan (*Imagined Community*) mengenai negara bangsa, mengalami pengaburan karena berbagai krisis dan kesenjangan sosial kultural yang kontraproduktif. Di beberapa daerah tidak hanya dipertanyakan, lebih dari itu, ditolak, tidak dikehendaki. Di wilayah paling barat, Aceh-Sabang, ada *gerakan Aceh Merdeka*. Di wilayah paling timur, Irian-Merauke, ada *gerakan Papua Merdeka*. Di negeri Melayu yang kaya minyak (tetapi kini mulai antri minyak tanah) Riau, tidak hanya menuntut negara federal, melainkan juga menuntut merdeka melalui *Riau Merdeka*. Bahkan beberapa waktu yang lalu terdengar berita, ada juga *Gerakan Deli* dan *Minang Merdeka* (Gonggong, 2002:1).

Kini nasionalisme menghadapi tantangan besar dari pusaran peradaban baru bernama globalisasi. Nasionalisme sebagai *basic drive* (kemampuan dasar) serta *elan vital* (daya juang) dari sebuah bangsa bernama Indonesia sedang diuji fleksibilitasnya, dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu akurat dalam menjawab tantangan zaman. Fleksibilitas tidaklah mengurangi jiwa nasionalisme, justru sebaliknya, fleksibilitas menunjukkan begitu dalamnya nasionalisme mengakar sehingga dalam waktu bersamaan dia tetap hidup dan terus-menerus bermetamorfosis.

Pada saat ini nasionalisme seakan-akan tenggelam, terutama di kalangan generasi muda Indonesia yang tidak lain adalah para mahasiswa yang sedang mencari jati diri. Mahasiswa terbawa arus budaya Barat agar dianggap telah maju. Pemikiran Barat yang menjunjung tinggi kebebasan menjadi sesuatu yang diidam-idamkan. Mereka lebih menyukai hasil kebudayaan bangsa lain dibandingkan kebudayaan bangsa sendiri. Inilah antara lain beberapa gejala, di samping terlihat berkurangnya sikap nasionalisme di kalangan pelajar atau generasi muda.

Bagi generasi muda, nasionalisme diuji oleh pola hidup konsumernis, hedonis, individualis, materialis, dan permisif yang telah menjadi gaya hidup sebagian generasi muda Indonesia. Belum lagi jika nasionalisme dihadapkan secara diametral dengan kebebasan yang kebablasan (tidak terkendali) yang akan terus menguat sejalan dengan telah ditetapkannya berbagai peraturan perundang-undangan yang berpihak pada isu kebebasan dan keterbukaan.

Atas fenomena di atas, yang penting bagi suatu bangsa adalah kesetiaan/komitmen. Fukuyama (2001:140) menyebutnya kepercayaan (*the trust*). Kesetiaan dan kepercayaan sebagai unsur perekat eksistensi bangsa yang punya rasa ikatan nasionalisme. Bangsa kita belum dapat menumbuhkan rasa saling percaya di semua tingkat dan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Meskipun nasionalisme bagi bangsa Indonesia, masih sangat dibutuhkan, dan mungkin akan terus diperjuangkan selama perjalanan negara bangsa (*nation state*) ini ke depan, nyatanya bangsa kita hampir "kehilangan" nasionalisme.

Dalam masa pembangunan dewasa ini, salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental dalam proses pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif, yaitu pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas bangsa, maka pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang fundamental (Kartodirdjo S. , 1999:45)

Perkembangan selanjutnya dalam pendidikan sejarah terjadi pergeseran dari perenialisme ke esensialisme bahkan rekonstruksionisme sosial bergabung secara ekletik (Hasan, 1999:9). Pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana memahami keagungan masa lampau dan pengembangan kemampuan intelektual ataupun *center for excellence*, tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Meminjam istilah James Banks sering dikategorikan sebagai instrumentalis maupun eksperimentalis, sejarah juga memiliki "nilai praktis dan pragmatis" bagi siswa untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Brameld, 1955:93).

Peneliti menyadari bahwa untuk menuju pendidikan sejarah yang demikian merupakan sebuah pendakian yang terjal, karena memerlukan pemecahan pemikiran yang luas dalam menuju perubahan pendidikan sejarah dari "monodisiplin" ke arah "inter/multidisiplin". Pernyataan di atas sesuai yang dikatakan Robinson dalam Hasan (1999:9) dalam perubahan dari *The Old History* ke *The New History*, esensinya adalah perubahan dari sejarah tradisional/konvensional ke *social scientific history*. Hasan (1999:9) yang mengidentifikasi implikasi adanya pergeseran filsafat pembelajaran sejarah dari perenialisme-esensialisme-rekonstruksionisme.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **"Apakah ada pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa?"** Berdasarkan rumusan masalah selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Tujuan secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Vardiansyah, 2008:10). Hipotesis dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme mahasiswa
2. Pendidikan sejarah berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme mahasiswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Sejarah

Pengertian sejarah mengandung suatu konsep, yaitu: sejarah sebagai suatu ilmu dan seni (Kuntowijoyo, 1999:59). Moh. Ali (1984: 8) menjelaskan sejarah adalah :

1. kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan manusia, benda dan secara singkat yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia
2. cerita yang tersusun secara sistematis, rapi dan teratur
3. ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa sejarah pada hakekatnya adalah suatu peristiwa, suatu kisah, dan suatu ilmu yang berguna bagi hidup manusia.

Melalui pendidikan sejarah diharapkan akan timbul kesadaran sejarah yang dapat membantu peserta didik mengenal identitas dirinya dalam kaitan hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective memory*) dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangga (*sense of pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan tanah air (Wiriaatmadja, 1992:67).

Mempelajari sejarah bukan sekedar menghafal nama tokoh-tokoh, rentetan angka tahun, peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi dimaksudkan agar anak didik mengerti betul-betul apa yang dipelajari. Selanjutnya untuk dijadikan cermin bagi tindakan di masa sekarang, karena dengan bercermin pada masa lampau tentang keadaan sekarang, diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih baik. Pengalaman-pengalaman dalam sejarah bukan hanya diketahui saja, tetapi dapat dipakai sebagai pelajaran untuk memperbaiki usaha-usaha pada masa mendatang (Barnadib, 1973:45).

Menurut Hill (1956: 9-10) pendidikan sejarah dapat:

1. membuka pintu kebijaksanaan, kesabaran, dan daya kritik yang dalam
2. memuaskan rasa ingin tahu pada orang lain, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya
3. mengembangkan warisan kebudayaan
4. melatih seseorang untuk berusaha memecahkan permasalahan yang dipertentangkan dengan semangat menyelidiki kebenaran. Berdasarkan fungsinya, seandainya sejarah dikomunikasikan dan dihayati secara mendalam maka sejarah akan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Pendidikan sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain dengan mengajak mahasiswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada saat ini. Di lingkungan belajar terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu dosen untuk membantu pemahaman mahasiswa tentang masa lalu. Demikian juga mahasiswa akan lebih tertarik terhadap pendidikan sejarah karena berhubungan dengan situasi nyata di

sekitarnya (isu-isu kontroversial), selain itu mahasiswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam perkuliahan sejarah.

Peristiwa sejarah di sekitar mahasiswa diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu dan terjadinya suatu peristiwa masa lalu, selain itu mahasiswa mampu menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Penggunaan peristiwa sejarah di sekitar mahasiswa dapat juga digunakan sebagai contoh untuk menerangkan suatu konsep-konsep kesejarahan, misalnya konsep tentang kepahlawanan, penjajahan, perjuangan, perlawanan, kolonialisme. Penggunaan peristiwa sejarah dari lingkup sekitar mahasiswa atau lokal bergerak ke lingkup daerah lain dan nasional bahkan internasional dikenal dengan proses induktif. Saat ini masih terbuka ruang-ruang yang perlu dikemukakan untuk melengkapi sejarah nasional Indonesia. Sejarah Indonesia masih lebih banyak membahas bagian barat saja, malahan didominasi sejarah tentang Jawa (Wahid, 2007:1)

Fungsi dari pendidikan sejarah dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992: 43) di perguruan tinggi selain melatih mahasiswa untuk berpikir kritis yang lebih penting mempunyai fungsi pragmatis, yaitu berfungsi dalam pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Dengan demikian selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), dalam pembelajaran sejarah terkandung pendidikan nilai yang berguna membentuk kesadaran sejarah dan sikap. Sehingga dalam pendidikan sejarah juga bermuatan nilai-nilai, yaitu : nilai nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang-menyerah, ulet, bertanggung jawab, kebajikan, religius, keluhuran, dan sebagainya. Pendidikan sejarah diharapkan dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga mahasiswa mempunyai kesadaran sejarah dan kepribadian bangsa.

Sikap Nasionalisme

Saifuddin Azwar (1995: 4) menyatakan bahwa "Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek ini meliputi: symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya".

Sementara pembahasan mengenai nasionalisme tidak dapat lepas dari *nation* itu sendiri. Ernest Renan melalui tulisannya yang terkenal, *What is a Nation?*, mengatakan, bahwa *nation* adalah jiwa dan semangat yang membentuk sebuah ikatan bersama, baik dalam hal kebersamaan maupun dalam hal pengorbanan. Pengertian nasionalisme menurut Ernest Gellner (Eriksen, 1993:99) adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Tepatnya, Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik. Lebih lanjut menurut Gellner, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefinisikan apa itu gerakan dan sentimen. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentimen adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya (Kartodirdjo S. , 1972:69). Dari penawaran Gellner tersebut mengenai konsep sentimen dan gerakan, nampaknya telah menjadi penekanan dari Anderson dalam melihat nasionalisme.

Masih menurut Kartodirdjo (1972:64) bahwa nasionalisme sebagai fenomena historis, timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik ekonomi dan sosial tertentu. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan adalah munculnya kolonialisme dari suatu negara terhadap negara lainnya. Hal ini terjadi sebab nasionalisme itu sendiri muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme, reaksi yang berasal dari sistem eksploitasi yang selalu menimbulkan pertentangan kepentingan secara terus menerus. Dan hal ini tidak hanya dalam bidang politik, tapi juga dalam bidang ekonomi sosial dan kultural (Kartodirdjo S. , 1972:56-57)

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa antara nasionalisme, bangsa/negara dan kewarganegaraan/kebangsaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait. Turner (1986) dalam (Putro, 2003:8) mengaitkan nasionalisme dengan fenomena kewarganegaraan (*citizenship*). Dalam pengertian ini, nasionalisme dipahami sebagai bagian dari persoalan pengembangan hak dan kewajiban warga negara, yaitu menggalakkan partisipasi sosial dalam suatu komunitas tertentu sebagai anggota yang sah dan legal. Di sisi lain, keterkaitan antara nasionalisme, kewarganegaraan dan bangsa selalu terjalin, sebab masyarakat sebagai warganegara yang sah dari suatu bangsa hanya dapat eksis

dan survive jika mereka mampu membangun dan menjaga keutuhan bangsanya. Untuk menuju kearah tersebut, maka kesadaran dan sentimen kebangsaan atau kebanggaan terhadap bangsa yang dimiliki haruslah menyangkut bangsa yang mengakui kita sebagai warga negara yang sah dan legal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini hendak menguji pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa di program studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini survei dengan pendekatan korelasi dan regresi. Survei dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sejumlah sampel dari keseluruhan anggota populasi untuk mengumpulkan data penelitian. Pendekatan korelasional diterapkan untuk menguji hipotesis dalam menjelaskan hubungan dari kedua variabel. Model hubungan tersebut dapat dilihat dalam bagan yang menjelaskan konstelasi permasalahan penelitian pada Gambar 1



Gambar 1 Model Hubungan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala pengukuran dari skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Likert mempunyai gradasi yang sangat positif sampai sangat negatif.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Kegiatan penelitian direncanakan dari bulan Mei 2012 s.d. Oktober 2012. Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Pada saat penelitian dilaksanakan, mahasiswa yang terdaftar tersebar dalam 4 angkatan, mulai dari Angkatan 2008 sampai dengan Angkatan 2011. Dengan mempertimbangkan kehadiran mahasiswa

dalam mengikuti perkuliahan, populasi yang menjadi jangkauan penelitian ini adalah: mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta mulai dari Angkatan 2008 sampai Angkatan 2011 sebanyak 81 orang yang ditetapkan sebagai kerangka sampel. Dalam upaya mendapatkan sampel yang representatif, maka seluruh populasi yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dari tahun 2008 s.d. 2011 akan dijadikan sebagai sampel penelitian tetapi ternyata angkatan 2008 hanya hadir 9 orang sehingga jumlah sampel tidak sama dengan jumlah populasi.

Data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian. Proses pengukuran dilakukan dengan menyebarkan instrumen (alat ukur) kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Instrumen tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada para ahli dalam bentuk kuesioner dengan tipe respon tertutup.

Sebelum kuesioner tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu dilakukan ujicoba terhadap 31 orang responden. Melalui proses ujicoba, dilakukan pengujian validitas setiap butir soal dalam satu variabel dan dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas untuk setiap jenis instrumen.

Hasil uji validitas instrumen yang dilakukan terhadap 31 responden menunjukkan dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 4 butir pernyataan yang tidak valid. Dengan demikian variabel pendidikan sejarah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 36 butir pernyataan. Berdasarkan ketentuan pemberian skor yang dikemukakan di atas, secara teoretis rentang skor variabel pendidikan sejarah akan bervariasi antara skor minimal 36 sampai dengan skor maksimal 180. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas diperoleh angka 0,910 yang menunjukkan instrumen reliabel sehingga dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Hasil uji validitas instrumen untuk variabel sikap nasionalisme yang dilakukan terhadap 31 responden menunjukkan dari 40 butir pernyataan yang

diujicobakan terdapat 6 butir pernyataan yang tidak valid. Dengan demikian variabel sikap nasionalisme mahasiswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 34 butir pernyataan. Berdasarkan ketentuan pemberian skor yang dikemukakan di atas, secara teoretis rentang skor variabel pendidikan sejarah akan bervariasi antara skor minimal 35 sampai dengan skor maksimal 140. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas diperoleh angka 0,912 yang menunjukkan instrumen reliabel sehingga dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dan seluruh pengolahan data akan menggunakan SPSS versi 19. Penelitian ini untuk beberapa variabel menggunakan data ordinal, sehingga diperlukan perubahan skala ordinal menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Syarat berikutnya adalah data harus memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas. Pada hasil di atas diperoleh taraf signifikansi untuk pendidikan sejarah adalah 0,064 dan sikap nasionalisme 0,20. Dengan demikian data berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Sementara uji homogenitas tidak dilakukan karena sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama yaitu mahasiswa jurusan pendidikan sejarah.

Uji hipotesis hubungan antarvariabel penelitian dilakukan melalui uji korelasi parsial dengan teknik analisis *Pearson Correlations*. Sementara untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilakukan analisis regresi linier sederhana dan seluruhnya diolah menggunakan SPSS 19

Hipotesis penelitian untuk variabel pendidikan sejarah dan sikap nasionalisme adalah: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Pendidikan Sejarah) dengan Y (Sikap Nasionalisme)”. Data hasil analisis korelasi pada Tabel di bawah ini, memperlihatkan hasil penelitian yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis korelasi antara Variabel Pendidikan Sejarah dan Sikap Nasionalisme

	Variabel	Y
X	Korelasi Pearson	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	81

Sumber: Hasil Olah Data

** korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 0,01

Nilai korelasi pearson pada tabel 1 antara variabel pendidikan sejarah dan sikap nasionalisme menghasilkan angka 72% (0,720). Angka ini menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antar keduanya yang berarti 72% variasi pada variabel sikap nasionalisme dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan sejarah, sedangkan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0.01$. Dasar pengambilan keputusan menggunakan probabilitas dengan ketentuan jika probabilitas $> 0,01$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika probabilitas < 0.01 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS pasangan variabel mendapatkan angka signifikansi < 0.05 . Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa variabel berkorelasi secara signifikan dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme mahasiswa.

Pengaruh dari variabel pendidikan Sejarah terhadap variabel sikap nasionalisme diuji dengan teknik analisis regresi sederhana. Untuk tujuan ini dirumuskan terlebih dahulu hipotesis penelitian yaitu “Pendidikan sejarah berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme mahasiswa”.

Hasil analisis regresi linier sederhana ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Sikap Nasionalisme

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Sig F Change</i>
1	.720 ^a	.519	.513	.23312	.000

Sumber: Hasil Olah Data

a. Predictors: (Constant), X Pendidikan Sejarah

b. Dependent Variable: Y Sikap Nasionalisme

Harga koefisien R sebesar 0.720 dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga memperoleh kesimpulan bahwa pengujian menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel independen pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa. Hal ini berarti 72% variasi pada sikap nasionalisme dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh

variabel pendidikan sejarah, sedangkan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam faktor ini.

Analisis berikutnya perlu dilakukan untuk mengkaji kelayakan model regresi tersebut melalui pengujian hubungan linieritas antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen seperti yang terlihat pada tabel 3 Rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan linier antara variabel-variabel independen (Pendidikan Sejarah) dengan variabel dependen (sikap nasionalisme).

H_1 : Ada hubungan linier antara variabel-variabel independen (Pendidikan Sejarah) dengan variabel dependen (sikap nasionalisme).

Hasil pengujian hubungan linieritas (ANOVA) terlihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hubungan Linieritas (ANOVA)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	4.631	1	4.631	85.206	.000 ^a
Residual	4.293	79	.054		
Total	8.924	80			

Sumber: Hasil Olah Data

a. *Predictors: (Constant), X Pendidikan Sejarah*

b. *Dependent Variable: Y Sikap Nasionalisme*

Perhitungan ANOVA pada tabel 3 di atas, diperoleh angka signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, terdapat hubungan yang linier antara variabel-variabel bebas (pendidikan sejarah) dengan variabel terikat (sikap nasionalisme), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut sudah benar dan layak untuk digunakan. Untuk menentukan persamaan regresinya maka dapat dilihat pada Tabel mengenai koefisien persamaan regresi sikap nasionalisme.

Tabel 4 Koefisien Persamaan Regresi Sikap Nasionalisme

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	1.516	.195		7.769	.000
Pendidikan Sejarah	.529	.057	.720	9.231	.000

Sumber: Hasil Olah Data

a. dependent variable: sikap nasionalisme (Y)

Angka konstanta sebesar 1,516 menyatakan bahwa jika ada pengaruh dari pendidikan sejarah maka sikap nasionalisme mahasiswa akan bertambah. Koefisien regresi sebesar 52,9 % yang berarti setiap penambahan pendidikan sejarah akan meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa sebesar 52,9%.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen dipergunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = Koefisien regresi signifikan

Berdasarkan probabilitas:

probabilitas $> 0,5$ maka H_0 diterima; probabilitas $< 0,5$ maka H_0 ditolak

Probabilitas dalam uji t adalah $0,000 < H_0$ ditolak dan t hitung $> t$ tabel maka pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa signifikan. Berdasarkan Tabel 4 maka persamaan regresi untuk pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,516 + 0,529X$$

Pembahasan hasil penelitian dirumuskan melalui analisis kritis dan konfirmasi atas temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Temuan penelitian melalui hasil analisis deskriptif, pengujian korelasi, regresi dalam kerangka pembahasan ini tidak diletakkan dalam kajian yang terpisah-pisah tetapi dicoba ditelaah secara komprehensif dan terintegrasi. Pembahasan untuk temuan

penelitian hasil pengujian korelasi dan regresi, akan lebih menekankan pada korelasi *sederhana*/bivariat.

Hasil penelitian yang melihat hubungan antara Pendidikan Sejarah dengan Sikap Nasionalisme menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan serta pengaruh yang kuat dalam pengertian pendidikan sejarah yang menarik akan membentuk sikap nasionalisme. Pendidikan sejarah yang menyenangkan akan mengubah paradigma mahasiswa tentang sejarah itu sendiri.

Model pengajaran yang tepat untuk pendidikan sejarah akan menambah semangat mahasiswa untuk menggali segala potensi bangsa dan negara sehingga muncul kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Belajar sejarah dapat mengkonsepsikan kehidupan sesuai dengan perjalanan waktu yang terjadi dengan menempatkan diri kita di dalamnya. Menanamkan rasa bangga terhadap pendidikan sejarah bukanlah hal yang mudah, diperlukan berbagai upaya untuk membuat pendidikan sejarah disukai oleh mahasiswa.

Pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya sebagai wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau saja (Hasan, 1999:9) tetapi justru kejadian pada masa lampau harus dijadikan sebagai guru yang baik untuk memperbaiki kehidupan di masa sekarang. Pendidikan sejarah bukan sekadar nama dan tanggal, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian dan kewaspadaan. Dengan pendidikan sejarah kita diperkenalkan kepada hal-hal yang tidak dialami dan lihat sebelumnya, sehingga diperlukan dosen/pengajar yang dapat membantu mahasiswa melihat masa lalu yang tidak pernah kita alami sebagai kulit luar dari persoalan-persoalan penting yang tetap ada hingga saat ini.

Mahasiswa menyadari bahwa sikap nasionalisme mereka berkurang akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap sejarah. Sejarah dianggap sesuatu yang membosankan, tidak berarti dan tidak patut untuk disimak. Mahasiswa tahu sejarah hanya karena sifat seremonialnya saja tanpa menggali lebih dalam "ada apa dibalik kejadian tersebut" sehingga kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap nasionalisme hanya bersifat "suatu keharusan yang harus dikerjakan tanpa harus tahu makna dari apa yang dilakukan".

Mahasiswa merupakan bagian dari kaum intelektual seperti yang diungkapkan oleh Antonio Gramsci dalam bukunya *Prison Notebooks* (Said, 1998:1) bahwa "orang dapat mengatakan semua manusia adalah intelektual, tetapi tidak semua orang dalam masyarakat memiliki fungsi intelektual". Karier Gramsci sendiri menjadi contoh peran yang digambarkan oleh Edward W. Said (1998:2) sebagai intelektual dalam arti Gramsci seorang filologis, pengorganisir gerakan kelas-pekerja di Italia dan jurnalis. Gramsci juga merupakan salah seorang pengamat sosial yang paling peduli dan bertujuan untuk membangun pergerakan sosial dan juga segenap formasi budaya yang padu dengan pergerakan sosial yang dilakukannya.

Indonesia mempunyai catatan tersendiri mengenai peran intelektual terhadap munculnya sikap nasionalisme. Gerakan Budi Utomo di Indonesia tahun 1908 merupakan reaksi dari kaum intelektual untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang menjajah Bangsa Indonesia dengan cara menyatukan pemikiran yang berorientasi kepada persatuan bangsa, dimulai oleh kaum mahasiswa/kalangan terpelajar yang merupakan *agent of change* di setiap masanya. Meskipun banyak mendapatkan kritik dari sebagian orang bahwa hal ini hanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok elit Jawa, tetapi justru pemikiran kaum intelektual ini merupakan embrio gerakan-gerakan pemuda selanjutnya.

Gramsci membagi dua jenis fungsi intelektual dalam masyarakat yaitu *intelektual tradisional* semacam guru, ulama dan para administrator yang secara terus menerus melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Kedua, disebut sebagai intelektual organik, yaitu kalangan yang berhubungan langsung dengan kelas atau perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mereka untuk berbagai kepentingan, serta untuk memperbesar kekuasaan dan kontrol seperti pengusaha kapitalis yang menciptakan di sekelilingnya teknisi industri, spesialis ekonomi, penggagas kultur baru, pencetus sistem hukum baru dan sebagainya. Gramsci yakin bahwa intelektual organik aktif dalam masyarakat, yakni mereka senantiasa berupaya mengubah pikiran dan memperluas pasar. Tidak seperti intelektual

tradisional yang melakukan pekerjaan yang sama dari tahun ke tahun, intelektual organik selalu aktif bergerak dan berbuat (Said, 1998:2).

Pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa tentu saja diajarkan oleh intelektual tradisional yang menghasilkan intelektual yang berpura-pura bahwa mereka adalah sesuatu yang lebih tinggi, nilai pamungkas, moralitas bermula dengan aktivitas mereka dalam dunia sekuler kita, dimana ia berlangsung, kepentingan siapa yang dilayani, bagaimana ia cocok dengan etika yang konsisten dan universal, bagaimana ia membedakan antara kekuasaan dan keadilan, apa yang ia ungkap sehubungan dengan pilihan dan prioritas seseorang sehingga menghasilkan intelektual yang harus berpikiran sama dengan pemimpin atau pengajarnya (Said, 1998:93).

Menurut Said (1998:93-94), seorang intelektual harus mampu menjaga ruangan dalam pikiran yang terbuka untuk keraguan dan kewaspadaan. Mahasiswa harus mempunyai keyakinan dalam pengambilan keputusan dengan cara bekerja dan bekerja sama dengan para intelektual lainnya. Moralitas dan prinsip-prinsip seorang intelektual janganlah terdiri atas kotak persneling tertutup yang mengendalikan pikiran dan tindakan dalam satu arah dan didayai oleh sebuah mesin dengan sumber bahan bakar tunggal. Intelektual harus mengitari, harus punya ruang untuk berdiri dan berkata balik kepada otoritas, karena kepatuhan mati kepada otoritas dalam dunia sekarang merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan intelektual yang aktif dan bermoral.

Satu-satunya jalan untuk pernah mencapainya adalah tetap mengingatkan diri sendiri bahwa sebagai seorang intelektual, mahasiswa adalah satu-satunya yang dapat memilih antara menyampaikan secara aktif kebenaran dengan semampunya dan secara pasif mengizinkan seorang patron atau otoritas untuk tetap mengarahkan kita (Said, 1998:94)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan sejarah memiliki hubungan dengan sikap nasionalisme, hal itu menunjukkan besarnya peran pendidikan sejarah terhadap pembentukan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa. Sejarah memang telah merekam peristiwa-peristiwa yang mampu melahirkan emosi, sikap, nilai, cita-cita yang memberikan hidup bermakna lewat

sebuah perjuangan hidup yang membutuhkan pengorbanan diri bahkan bertaruh dengan nyawa. Sejarah juga dapat memunculkan segala kesetiaan seseorang kepada negara, agama maupun kelompoknya sendiri. Kesetiaan tersebut muncul karena adanya kebersamaan, perasaan memiliki, rasa cinta dan rasa bangga terhadap apa yang dimiliki secara kolektif dengan yang lainnya, walaupun secara kasat mata peristiwa yang terjadi tidak dijalani bersama-sama pada waktu dan tempat yang sama tetapi tetap terbentuk satu komunitas yang dapat merasakan peristiwa tersebut sehingga muncullah yang disebut dengan *Imagined Community* (Anderson, 1999:44).

Membandingkan hasil penelitian dengan apa yang diungkapkan oleh Banks (1990: 282) mengenai: “*Many educators and lawmakers believe that history should be taught in the public schools because it contributes to the development of patriotism and democratic attitudes*”, dapat diyakini bahwa pendidikan sejarah memberikan kontribusi untuk membangun sikap patriotisme, apalagi untuk mahasiswa jurusan pendidikan sejarah yang memang memiliki minat untuk mempelajarinya. Tentu saja keyakinan tersebut akan semakin tertanam apabila pengajaran sejarah dibuat semenarik mungkin dengan mengedepankan aspek-aspek sikap nasionalisme dalam setiap pokok bahasannya. Sehingga pendidikan sejarah dapat menjadi media untuk pembentukan sikap nasionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Di dalam konteks pendidikan nasional, amat dibutuhkan kesadaran untuk membangkitkan warga negara yang penuh dedikasi terhadap bangsa dan negara. Agar pelajaran sejarah mempunyai dampak afektif yang tinggi kiranya cukup relevan dengan mempelajari biografi orang-orang besar yang secara konkret menggambarkan *role-model* tentang semangat pengabdian hidupnya yang sering berakhir dengan pengorbanan jiwa.
2. Dengan pendidikan sejarah diharapkan akan timbul kesadaran sejarah yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dalam hidup bersama di komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran

kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangga (*sense of pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan tanah air.

3. Makna perjuangan nasionalisme untuk melepaskan diri dari aneka bentuk ikatan dan dominasi kekuasaan sosial dan politik lama seperti etnik, raja feodal, negara kota, kerajaan dinasti, untuk kemudian menyerahkan kesetiaan tertingginya (*supreme loyalty*) kepada negara kebangsaan (*nation state*) yang lebih menjamin rasa aman, keselamatan dan kesejahteraan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam menumbuhkembangkan sikap nasionalisme yaitu:

1. Dosen sejarah yang memegang posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mempunyai tanggung jawab untuk terus mengembangkan kemampuan dan kesadaran mahasiswa. Dosen sejarah dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan menemukan permasalahan, mengajukan hipotesis, menggali informasi, dan menyusun kesimpulan. Pengembangan kemampuan dosen ini sejalan dengan tuntutan dosen sebagai sejarawan pendidik.
2. Peneliti menyadari masih banyak indikator dan variabel yang mempengaruhi sikap nasionalisme mahasiswa selain lingkungan keluarga ataupun pendidikan sejarah. Namun, karena keterbatasan keilmuan maka diperlukan penelitian lain untuk menggali pembentukan sikap nasionalisme terutama pada jaman globalisasi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1984). *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anderson, B. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Banks, J. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York & London: Longman.
- Barnadib, I. (1973). *Dasar-Dasar Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Brameld, T. (1955). *Philosophies of Education in Cultural Perspectives*. New York: Rinehart and Winston.
- Eriksen, T. H. (1993). *Ethnicity & Nationalism Antropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Fukuyama, F. (2001). *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Qalam.
- Gonggong, A. (2002). "Indonesia Baru: Perspektif Politik dan Sejarah". *Kongres Prodem*. Jakarta.
- Hasan, H. S. (1999). "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia". *Mimbar Pendidikan*. Nomor 2, Tahun XVIII.
- Hill, C. (1956). *Saran-Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Kartodirdjo, S. (1972). "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad 19 dan Abad 20". *Lembaran Sedjarah No.8*. Yogyakarta: Seksi Peneliti Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Putro, W. D. (2003, Juni 11). Nasionalisme Gelombang Keempat, . Jakarta: Kompas.
- Said, E. W. (1998). *Peran Intelektual*. (R. H. P, Penerj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suprastowo, P., & Soepardi. (1998). *Penyalahgunaan Obat dan Narkotika: Studi tentang Prilaku Siswa*. Jakarta: Puslit Balitbang Dikbud.
- Wahid, H. N. (2007, Agustus 5). *Sikap Generasi Penerus Bangsa Mengisi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. 5 Agustus 2007*. Dipetik April 5, 2012, dari www.setneg.go.id: http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=747&Itemid=135
- Wiriaatmadja, R. (1992). Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas Nasional (Upaya Peraih Nilai-nilai Integralistik Dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur di Bandung). *Diseertasi*. Bandung: IKIP.